

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan di Indonesia setiap tahunnya terus berkembang. Perkembangan sektor perkebunan memiliki arti penting dalam pengembangan pertanian baik skala regional maupun nasional. Pada saat ini, sektor perkebunan dapat menjadi penggerak pembangunan nasional karena dengan adanya dukungan sumber daya yang besar, orientasi pada ekspor, dan komponen impor yang kecil akan dapat menghasilkan devisa non migas dalam jumlah yang besar. perkebunan memiliki peran penting dan strategis dalam perekonomian, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat, melalui pendapatan ekspor negara, menyediakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri di dalam negeri, nilai tambah dan daya saing akuisisi serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam harus diatur, dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara terencana, terbuka, terpadu, profesional dan bertanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, bangsa dan negara. (Namora 2018).

Menurut Irene (2020) cengkeh adalah tanaman komoditas unggul dan salah satu dari 15 komoditas prioritas dalam pengembangan perkebunan. Cengkeh juga merupakan salah satu sumber pemasukan bagi negara., tidak hanya industri kecil tetapi juga mencakup industri besar yang meliputi industri pabrik rokok, kosmetik, parfum, dan rempah-rempah yang sangat membutuhkan komoditas cengkeh.

Pada tahun 2016 volume ekspor komoditas cengkeh sebesar 8.477 ton dan nilai ekspor komoditas cengkeh USD 24.060.000 dan volume impor komoditas cengkeh sebesar 6.571 ton dan nilai impor komoditas cengkeh USD 58.428.000 (Direktorat Jenderal Perkebunan 2017). Menurut Kementerian Pertanian (2017)

menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara produsen cengkeh terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 70,99%, serta 79.250 ton per tahun sebagai rata-rata produksi.

Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan (2020) diketahui bahwa perkembangan produksi dan luas lahan komoditas cengkeh di Indonesia dari tahun 2016 hingga tahun 2020 mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 7,62% dan 1,3%. Cengkeh merupakan salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang luas arealnya di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat. Produksi Perkebunan Rakyat memberikan kontribusi sebesar 97,25 % terhadap total produksi cengkeh Indonesia, sementara Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta masing-masing berkontribusi 0,61% dan 2,14% terhadap produksi cengkeh di Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan 2020).

Cengkeh merupakan komoditas dari sub sektor perkebunan yang memiliki kedudukan penting dalam ekonomi rakyat khususnya untuk pendapatan petani cengkeh dan industri yang memanfaatkan cengkeh. Penyebaran tanaman cengkeh di Indonesia hampir merata dari Sabang sampai Merauke, karena cengkeh merupakan tanaman tropis yang sangat cocok untuk dibudidayakan di Indonesia. Tanaman cengkeh yang ada di Indonesia dapat ditemui dengan tiga jenis varietas unggul tanaman cengkeh diantaranya adalah cengkeh siputih, cengkeh sikotok, dan cengkeh zanzibar. Terdapat beberapa provinsi yang menjadi sentra produksi cengkeh yaitu diantaranya Provinsi Jawa Timur, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Lampung, Provinsi Banten, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Sulawesi Barat, Provinsi Maluku, dan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berikut data produksi cengkeh menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Produksi cengkeh perkebunan rakyat menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2020

Provinsi	Produksi (ton)			Pertumbuhan (persen)
	2018	2019	2020	
Jawa Timur	8.375	8.375	8.380	0,02
Sumatera Utara	640	641	643	0,23
Kalimantan Barat	272	272	273	0,18
Lampung	1.059	1.157	1.165	4,97
Banten	3.320	3.306	3.301	-0,28
Sumatera Barat	1.877	1.880	1.874	-0,07
Sulawesi Barat	668	683	683	1,12
Maluku	20.326	20.471	20.471	0,66
NTB	106	106	106	0
Indonesia	137.721	137.597	138.129	0,14

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat produksi cengkeh bahwa salah satu provinsi yang memiliki potensi pada komoditas cengkeh adalah Provinsi Jawa Timur, hal ini didukung dengan keadaan iklim dan tanah. Meskipun produksi Cengkeh di Provinsi Jawa Timur belum menempati urutan produksi cengkeh terbesar, namun produksi cengkeh di Jawa Timur dalam waktu tiga tahun terakhir mengalami peningkatan dengan pertumbuhan 0.02%.

Tabel 1.2 Produksi cengkeh perkebunan rakyat pada 6 kabupaten tertinggi di Provinsi Jawa Timur tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Lahan (ha)	Produktivitas (kg/ha)	Kontribusi Produksi (persen)
1	Pacitan	1.610	8 177	196,89	14,95
2	Trenggalek	1.359	5 722	237,50	12,61
3	Malang	1.250	5 470	228,52	11,60
4	Banyuwangi	839	2 803	299,32	7,79
5	Blitar	776	3 167	245,03	7,20
6	Ponorogo	652	2 809	232,11	6,05
Jawa Timur		10.769	46.125	233,47	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2019)

Berdasarkan Tabel 1.2 beberapa daerah penghasil cengkeh terbesar di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Malang. Kabupaten Trenggalek menjadi daerah dengan urutan kedua yang memiliki jumlah produksi pada tahun 2019 terbesar yaitu sebanyak 1.359 ton dan memberikan kontribusi cengkeh di Jawa Timur sebesar 12,61% dengan luas lahan 5 722 hektar.

Tabel 1.3 Produksi tanaman cengkeh menurut kecamatan di Kabupaten Trenggalek tahun 2018-2020

No	Kecamatan	Produksi (Ton)		
		2018	2019	2020
1	Watulimo	110,99	81,63	119,48
2	Munjungan	90,36	80,55	153,23
3	Kampak	12,74	47,90	23,39
4	Panggul	60,55	40,70	77,24
5	Dongko	167	139,80	13,94

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Trenggalek (2020)

Berdasarkan Tabel 1.3 tersebut menunjukkan bahwa produksi tanaman cengkeh di Kecamatan Munjungan berfluktuasi sehingga dapat memengaruhi pendapatan petani cengkeh di kecamatan itu sendiri, namun pada tahun 2020 hasil produksi cengkeh di Kecamatan Munjungan mengalami peningkatan yang signifikan dibanding dengan tahun 2019.

Kegiatan pertanian menyangkut kebutuhan pangan rakyat banyak, maka perlu adanya pemikiran untuk mengembangkan dan merencanakan pertanian di Indonesia. Perencanaan atau pengembangan usahatani itu sendiri tergantung dari tersedianya sumberdaya. Sedangkan sumberdaya merupakan faktor produksi atau tersedianya keuntungan yang dihasilkan juga terbatas jumlahnya. Tipe dan kualitas dari sumberdaya yang tersedia merupakan batasan usahatani yang dapat diusahakan.

Pembagian faktor produksi atau unsur pokok yang selalu ada pada usahatani adalah konvensional karena pada faktor ini merupakan penunjang dalam kegiatan usaha tani yang dilaksanakan khususnya usahatani cengkeh.

Selanjutnya petani punya tujuan dari usahatani yang dijalankannya, tujuan tersebut adalah untuk memperoleh keuntungan dan keuntungan ini merupakan pendapatan bagi petani, pendapatan adalah merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input. Petani berusaha memperoleh pendapatan dari sebesar-besarnya di dalam mengelola usahatani, sehingga usahatani yang produktif yaitu menggunakan faktor produksi untuk mencapai hasil yang meningkat.

Potensi unggulan dari Desa Sobo adalah cengkeh. Perkiraanannya 90% lebih pendapatan utama masyarakat desa ini dari cengkeh. Hanya saja dalam hal pengelolaan cengkeh ini dan pemasaran masih belum optimal.

Permasalahan yang dihadapi petani cengkeh pada saat ini yaitu tidak hanya pada produktivitas yang rendah tetapi petani juga dihadapkan kepada harga jual cengkeh yang selain rendah juga tidak menentu (berfluktuatif). rendahnya produktivitas tanaman yang disebabkan berbagai permasalahan diantaranya yaitu banyaknya tanaman yang sudah tua, rusak dan serangan hama dan penyakit yang mengakibatkan tanaman mati. Selain itu permasalahan disebabkan oleh perubahan iklim global yang drastis sehingga tanaman tidak bisa beradaptasi dan mengakibatkan kematian tanaman serta keterbatasan sarana produksi, bibit unggul untuk mengganti tanaman cengkeh yang sudah tua dan mati ditambah sumber daya manusianya (SDM) atau petani dan kelembagaannya yang masih lemah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **"Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Desa Sobo Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek"**

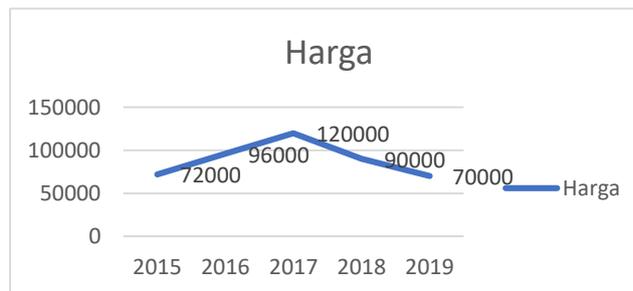
1.2 Rumusan Masalah

Komoditas yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Trenggalek ialah cengkeh, khususnya di Desa Sobo Kecamatan Munjungan. Hampir 90% masyarakat berprofesi sebagai petani. Berdasarkan data produksi cengkeh di Kecamatan Munjungan pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 hasil produksi cengkeh menunjukkan angka yang berfluktuasi. Menurut data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek dengan luas kebun 642,48 hektar di Kecamatan Munjungan pada tahun 2020 terjadi peningkatan produksi cengkeh sebanyak 153,23 ton sehingga mengalami pertumbuhan sebesar 90,22% lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Tetapi peningkatan produksi cengkeh di Kecamatan Munjungan tidak menjamin akan memberikan pendapatan yang tinggi pada petani cengkeh.

Pola tanam pada lokasi penelitian menunjukkan pertanian yang heterogen artinya tanaman cengkeh bercampur dengan tanaman lainnya. Petani di lokasi penelitian masih banyak yang terkendala modal, sedangkan pemeliharaan pohon cengkeh antara petani satu dengan petani lainnya di Desa Sobo berbeda sesuai dengan kondisi dan lokasi tanaman, kegiatan pemberantasan rumput dilakukan dengan cara yang berbeda yaitu ada yang melakukan penyemprotan herbisida dan ada yang hanya dikored, begitupun juga dengan pemupukan yang dilakukan petani berbeda-beda. Terdapat petani yang melakukan pemupukan setahun sekali yaitu setelah panen, petani yang memiliki modal lebih akan melakukan pemupukan dua kali dalam setahun, namun ada pula petani yang tidak melakukan pemupukan akibat terkendala modal. Petani masih belum memberikan pupuk sesuai anjuran sehingga produksinya rendah, maka untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan perlu dilakukan pembinaan agar petani dapat mengalokasikan faktor produksi yang akan digunakan.

Adanya kegiatan pengeringan pascapanen, bunga cengkeh yang telah dipetik dikeringkan dengan cara alami yaitu pengeringan cengkeh masih dengan proses penjemuran dibawah matahari pada lantai beton belum adanya mesin pengering yang menggunakan kayu bakar atau bahan bakar minyak sehingga tergantung pada cuaca saat panen dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjual cengkeh. Gambar 1.1 berikut menjelaskan kecenderungan harga cengkeh pada tahun 2015 hingga 2019 di Provinsi Jawa Timur.

Gambar 1.1 Harga cengkeh Indonesia tahun 2015-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik 2015-2019

Dilihat dari harga cengkeh pada tahun 2015 hingga 2019 terjadi penurunan harga tahun 2019 saat ini harga cengkeh menjadi Rp 70.000/kg , berbeda dari tahun sebelumnya selalu mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2019. Salah satu penyebab menurunnya harga cengkeh adalah musim hujan yang dapat menghambat proses penjemuran bunga cengkeh akibatnya bunga cengkeh terserang jamur sehingga menurunkan kualitas cengkeh kering. Fluktuasi harga jual cengkeh tersebut akan memengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani, petani akan sangat diuntungkan ketika harga jual cengkeh tinggi di tingkat petani dan akan merasa dirugikan ketika harga jual rendah. Harga cengkeh yang turun mengakibatkan pendapatan petani menurun dan upah petik bunga cengkeh meningkat menjadi Rp5.000/kg, akibatnya petani tidak melakukan perawatan pascapanen sehingga tanaman cengkeh akan lama pulih, sementara pendapatan

yang diterima oleh petani ditentukan oleh hasil produksi, biaya produksi yang dikeluarkan, mutu komoditas yang di hasilkan, dan harga jual komoditas yang diterima pada saat panen.

Perubahan iklim dan umur tanaman cengkeh juga membuat produksi tanaman cengkeh mengalami penurunan, biaya produksi yang semakin mahal, upah tenaga kerja yang semakin sedikit serta harga cengkeh yang berfluktuasi, hal tersebut menimbulkan permasalahan tersendiri bagi petani cengkeh. Adanya pandemi Dunia yaitu Corona Virus (Covid-19) juga mengakibatkan tidak stabilnya ekonomi di seluruh dunia termasuk Indonesia, hal tersebut juga berdampak sampai ke pelosok-pelosok desa diantaranya di desa lokasi penelitian. Mengacu pada latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cengkeh di Desa Sobo Kecamatan Munjungan?
2. Berapakah besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani cengkeh di Desa Sobo Kecamatan Munjungan?
3. Bagaimana efisiensi usahatani cengkeh di Desa Sobo Kecamatan Munjungan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cengkeh di Desa Sobo Kecamatan Munjungan
2. Menganalisis pendapatan usahatani cengkeh di Desa Sobo Kecamatan Munjungan
3. Menganalisis efisiensi biaya usahatani cengkeh di Desa Sobo Kecamatan Munjungan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh:

1. Bagi pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi yang digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pendapatan usahatani cengkeh nya.
3. Bagi pihak pemerintah, hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai usahatani cengkeh dan bahan masukan dalam membuat kebijakan mengenai pengembangan usahatani.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Secara keseluruhan ruang lingkup dari penelitian ini adalah usahatani cengkeh dan sampel petani yang digunakan dalam penelitian yaitu petani yang berada di Desa Sobo Kecamatan Munjungan. Penelitian menggunakan data input dan biaya produksi, penerimaan, dan pemasaran usahatani cengkeh tahun 2021.